HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah
http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis
p-ISSN 2549-7332 | e-ISSN 2614-1167
Vol. X, No. Y, Month 20XX, Hal. XX-YY

Sejarah Awal Mula Berdiri Hingga Runtuhnya Kerajaan Majapahit

[1]Siti Fadira Masbait, [2]Fahruddin
Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta
Email: diramasbait7@gmail.com[1] fahruddin@upy.ac.id[2]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

majapahit

Kata Kunci:

Kerajaan
Majapahit
Sejarah
keruntuhan

Keywords:

Kingdom
Majapahit
History
Collapse

ABSTRAK

Abstrak: *Artikel ini mengunkapkan tentang bagaimana Sejarah awal hingga akhir berdirinya Kerajaan majapahit hingga runtuhnya Kerajaan majapahit. Dimana Kerajaan majapahit merupakan Selain itu Kerajaan majapahit merupakan Kerajaan terbesar dinusantara yang memiliki banyak kekuasaan. Selain itu, Kerajaan majapahit mempunyai semangat kerja keras dan pantang menyerah dalam meraaih sesuatu yang diingikan. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Menurut Negarakertagama, kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung, Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan. Penelitian ini mengunkan tatacara riset sjarah, dengan memakai pendekatan deskriptis analisis. Tata cara historis ialah proses menguji serta menganalisa secara kritis rekaman serta asset masa lampau penelitia ini memakai pendekatan ilmu Sejarah yang di gunakan buat menguraikan masng-masing pses dalam kejadian Sejarah yang bersumber pada kronologis waktu. Tidak hanya itu, pendekatan sosiologi yang di pkai buat memandang segi sosial yang berfungi aktif dala suatu kejadian dan mempunyai ikatan dengan pihak yang lain yang bersumber pada kepentingan-kepentingan tiap tiap pihak.*

Abstract: *This article reveals the history of the beginning to the end of the founding of the Majapahit Kingdom until the collapse of the Majapahit Kingdom. Where the Majapahit Kingdom is Apart from that, the Majapahit Kingdom is the largest kingdom in the archipelago which has a lot of power. Apart from that, the Majapahit Kingdom has a spirit of hard work and never giving up in achieving what it wants.*

The Majapahit Kingdom was the last Hindu-Buddhist kingdom to rule the archipelago and is considered one of the greatest countries in history. According to Negarakertagama, its power stretched across Java, Sumatra, the Peninsula, Malaya, Kalimantan, to eastern Indonesia, although its territory is still debated.

This research uses historical research procedures, using a descriptive analysis approach. Historical procedures are the process of critically examining and analyzing past records and assets. This research uses a historical science approach which is used to describe each stage in historical events based on chronological time. Not only that, the sociological approach is used to look at social aspects that function actively in an event and have ties with other parties that are based on the interests of each party.

https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ

*This is an open access article under the **CC–BY-SA** license*

A. LATAR BELAKANG

Kerajaan Majapahit adalah kerajaaan Hindu-Budha terkhir yang menguasai Nusantara dan di anggap sebagai kerajaan terbesr dalam sejarah Indonesia. Majapahit juga merupakan kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga1550 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun1350 hingga1389. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap

sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Menurut Negarakertagama, kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung, Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan.

Pada saat terjadi serangan Jayakatwang, Raden Wijaya bertugas menghadang bagian utara, ternyata serangan yang lebih besar justru dilancarkan dari selatan. Makaketika Raden Wijaya kembali ke Istana, ia melihat Istana Kerajaan Singasari hampirhabis dilalap api dan mendengar Kertanegara telah terbunuh bersama pembesar- pembesar lainnya. Akhirnya ia melarikan diri bersama sisa-sisa tentaranya yang masihsetia dan dibantu penduduk desa Kugagu. Setelah merasa aman ia pergi ke Madurameminta perlindungan dari Aryawiraraja. Berkat bantuannya ia berhasil mendudukitahta, dengan menghadiahkan daerah tarik kepada Raden Wijaya sebagai daerah Pada saat terjadi serangan Jayakatwang, Raden Wijaya bertugas menghadang bagian utara, ternyata serangan yang lebih besar justru dilancarkan dari selatan.Muljana. S. (2005). Menuju Puncak Kemegahan;

Sejarah Kerajaan Majapahit. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang.

Berakhirnya dengan mangkatnya Mahapatih Amangku Bhumi Gadjah Mada pada tahaun Saka 1286 atau pada tahun masehi 1364.2 Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan pada masa kekuasaan Raja Prabu Hayam Wuruk yang dibantu oleh Mahapatih Gadjah Mada pada tahun 1241 atau pada tahun 1319 Masehi. Pada saat itu tahun 1258 Saka patih Gadjah Mada memploklamirkan program pemerintahannya yang dikenal dengan "Sumpah Nusantara".3 Kerajaan Majapahit, atau sering disebut Wilwatikta, adalah sebuah kerajaan besar di Nusantara. Sejak masa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawarddhana pada tahun 1293 Kerajaan Majapahit mengalami pasang surut. Peristiwa bersejarah yang dialami Kerajaan Majapahit sangat membantu dalam mengambil pelajaran untuk membangun dan menjaga kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunkan tatacara riset sjarah, dengan memakai pendekatan deskriptis analisis. Tata cara historis ialah proses menguji serta menganalisa secara kritis rekaman serta asset masa lampau penelitia ini memakai pendekatan ilmu Sejarah yang di gunakan buat menguraikan masng-masing pses dalam kejadian Sejarah yang bersumber pada kronologis waktu. Tidak hanya itu, pendekatan sosiologi yang di pkai buat memandang segi sosial yang berfungi aktif dala suatu kejadian dan mempunyai ikatan dengan pihak yang lain yang bersumber pada kepentingan-kepentingan tiap tiap pihak.

Berikut adalah pendekatan antropologi buat menguasai nilai- nilai yang pengaruhi sikap ataupun tingkah laku sejarah dilihat dengan metode hidup, peran dan sistem keyakinan yang mendasari kehidupan dari Sejarah.

daam penelitian ini ada 4 riset pengumpulan informasi yaitu:

- Heuristik ataupu metode mencari, mengumpulkan informasi ataupun sumber. Hingga dalam perihal ini, penulis

menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai rujukan yang membantu dalam merekonstruksi sejarah dengan tema yang berhubungan skripsi ini. Dalam perihal ini penulis mengumpulkan data dari buku seperti Kerajaan majapahit .

- Tahap berikutnya verifikasi Verifikasi Informasi ataupun kritik sumber dibutuhkan buat mendukung sumber- sumber yang penulis miliki. Kritik sumber merupakan usaha buat mendapatkan sumber- sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun cocok dengan judul. Dalam perihal ini yang pula wajib diuji merupakan keabsahan tentang keaslian sumber(otensitas) yang dicoba lewat kritik ekstern serta keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern.25 Kritik sumber dicoba lewat penganalisaan sumber- sumber yang didapat dengan pembacaan secara kritis, setelah itu dilakukan interpretasi terhadapnya, apakah isinya suatu statment, fakta- fakta serta apakah kejadian ataupun peristiwanya bisa dipercaya. Langkah ini dicoba oleh penulis mengetahui apakah buku- buku tersebut layak dijadikan landasan dalam riset ataupun tidak. Dalam perihal ini, penulis memisahkan antara Babad serta novel sejarah biasa.
- Interpretasi ataupun pengertian sejarah kerapkali diucap pula dengan analisis sejarah. Tujuannya supaya informasi yang terdapat sanggup menguak kasus didalamnya, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam perihal ini penulis hendak menghubungkan kenyataan yang satu dengan fakta yang lain yang sudah ditemui dari hasil heuristik serta verfikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Kerajaan Majapahit

majapahit adalah sebuah emperiun besar di Nusantara yang berdiri sejak penghunjung abad ke 13-M dijawa bagian timut, hingga terus mengalami proses kolonialisasi dan kependudukan sampai abad ke-16M. menjadi imperium dari Kerajaan besar, karena baru pada jamannyalah apa yang di cita-citakan oleh para pendahulunya, khususnya kertenegara (raja Kerajaan singasari) demikian juga sebelumnya teguh Dharmawangsa (raja Kerajaan medan mataram isyana) untuk mempersatukan Nusantara benear-benar terwujud Kembali.

Sejarah dari Kerajaan majapahit disebutkan dalam kitab *pararaton* dan *negarakertagama* yang terletak didelta Sungai Brantas, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1293. Hutan yang semula banyak di tumbuhi pohn maja tersebut kemudian berkembang menjadi perkampungan yang dipenuhi oleh orag medan dan orang tumapel.

Sebelum adanya Kerajaan majapahit, salah satu Kerajaan yang sangat kuat di pulau jawa saat itu ialah Kerajaan singasari,

maka Kerajaan singasari ini menjadi salah satu yang menarik perhatian Kubilai Khan tersebut, penguasa dinasti Yuan di Tiongkok. Bentuk dari keinginan kubulai khan tersebut, dikirim utusan yang Bernama Meng Chi ke singasari, raja kerta negara menolak untuk membayar upeti dan mempermalukan utusan tersebut dengan memotong telinganya. Khubelai khan marah dan lalu memberangkatkan espedisi besar ke jawa tahun 1293.

Teryata kerjaan singasari tidak hanya menjadi daya Tarik penguasa dari luar jawa saja , tetapi Kerajaan tetangga juga tertarik minat untuk menguasainya. Salah satuya Kerajaan kendiri dibawah penguasa raja jayakatwang yang berusaha untuk menyerangnya. Dalam penyerangan tersebut, jayakatwang berhasil mengulingkan dan membunuh raja kartanegara beserta pemimpin kerjaan singasari lainya. Setelah raja kartanegara gugur, singasari berada dibawah kuasa raja kediri, jayakatwang, dan berakhirlah Riwayat Kerajaan singasari.

Pada tanggal 22 april, Raden Wijaya pulang ke majapahit untuk mempersiapakan upeti yang akan dipersembahkan bagi kaisar. Bahkan tampa rasa curiga terhadap raden Wijaya , Shi-pi dan ike mase memberi pengawal 2 orang perwira dan dua ratus prajurit china. Akang tetapi dengan tipu muslihat, raden Wijaya berhasil membunuh dua perwira dab menyerang pengawal-pengawalnya itu di Tengah jalan.

Raden Wijaya menadak menyerang tentara-tentara yang berkubu di daha dab canggu yang sedang mabuk-mabuk mengadakan pesta kemenangan. Meksipun pasukan chin aitu memberikan tantangan yang kuat, namun lebih dari 3000 orang boleh dibinasakan oleh pasukan Wijaya. Sisa pasukan china kemudian terpaksa lari meninggalkan pulau jawa dengan banyak kehilangan anggota pasukanya yang gugur.

2. Sistem Biokrasi Kerajaan Majapahit

Menurut Charles F. Adrian (1992:32) pada masa lampau, birokrasi yang berlaku pada masa Kerajaan di Indonesia disebut sebagai model birokrasi tradisional. Birokrasi tradisional ditandai oleh kuatnya pengaruh adat dan kebiasaan yang berasal dari norma-norma dan lambang-lambang yang tidak mempunyai bentuk logis seperti yang terdapat pada model birokrasi modern, sehingga memuncalkan apa yang disebut dengan model

birokrasi patrimonial. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit mencerminkan

adanya birokrasi yang bersifat teritorial dan disentralisasikan dengan birokrasi yang terperinci, hal ini terjadi karena adanya pengaruh kepercayaan yang bersifat kosmologi. Berdasarkan konsepsi ini maka seluruh Kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika dari jagat raya, dan raja Majapahit disamakan dengan dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Mahameru. Raja menjadi titik pusat pemujaan dan penghambaan rakyat serta mempunyai

kharisma yang meluas di kalangan rakyat. Adapun sistem birokrasi di dalam Kerajaan Majapahit sebagai berikut ;

1) kedudukan Raja Majapahit

Kedudukan raja di dalam Kerajaan Majapahit adalah sebagai pemimpin negara. Kedudukan ini diperoleh dari hasil keturunan, kecuali Raja Kertajasa, raja pertama Majapahit, yang memperoleh kedudukan sebagai raja karena mengalahkan Jayakatwang dari Kediri dan membangun kerajaan sendiri. Raja memegang kedudukan yang tertinggi di dalam pusat pemerintahan. Semua kebijakan yang terkai dengan politik pemerintahan didasarkan atas keputusan raja dan tidak bisa diganggu gugat oleh para Menteri dan petinggi istana.

2) Kedudukan Kerabat Raja

Sebelum raja mengambil keputusan atau kebijakan mengenai perkara- perkara yang penting, raja mengadakan musyawarah dengan para kerabatnya di dalam istana. Para Menteri atau petinggi istana tidak diundang dalam musyawarah ini, karena musyawarah ini diperuntukkan bagi keluarga. Misalnya, pada saat mengambil keputusan untuk mencari pengganti Patih Amangku Bumi Gadjah Mada yang telah mangkat, maka raja beserta para kerabatnya melakukan musyawarah di dalam istana.

3) Kedudukan Mahamantri katrini

Mahamantri katrini pada dasarnya bukanlah semacam dewan yang baru bagi Majapahit. Melainkan, dewan ini sudah ada sejak awal pemerintahan Majapahit. Hal ini terbukti dari adanya tulisan nama-nama pejabat Mahamantri Katrini yang tercantum dalam serat Kekancingan Penanggungan dan serat Kekancingan Kudadu. Mahamantri Katrini mendapatkan perintah langsung dari raja. Kemudian, melalui ketuanya, Rakryan Mahamantri I Hino, menyampaikan kepada dua anggotanya, Rakryan Mahamantri I Halu dan rakryan Mahamantri l Sirikan, untuk melaksanakan perintah tersebut.

4) Kedudukan Sang Panca Wilwatikta

Dalam sebuah pupuh dijelaskan bahwa yang dimaksud Sang Panca Wilwatikta adalah lima orang pembesar dalam pemerintahan Majapahit, yakni patih, demung, Kanuruhan, rangga, dan

tumenggung. Kelima pembesar tersebut diserahi tugas untuk melaksanakan pemerintahan sesuai dengan keputusan dan kebijakan raja. Mereka adalah pembantu utama raja yang kedudukannya hampir bisa disejajarkan dengan dewan Mahamantri katrini.

5) Kedudukan Wreda Mahamantri Agung

Kedudukan Wreda Mahamantri Agung (menteri sepuh) dalam pemerintahan Majapahit cukup tinggi dan dekat dengan raja. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan jabatan tersebut yang pernah dijabat oleh Empu Tandi sepeninggal Patih Amangku Bumi Gadjah Mada. Kemudian, selama mengemban jabatan tersebut, Empu Tandi selalu mendapatkan tempat yang istimewa di depan raja

3. Puncak Kejayaan Kerajaan Majapahit

Masa kejayaan Majapahit berlangsung dalam era pemerintahan hayam Wuruk. Masa sebelumnya, kejayaan Majapahit baru mulai mendaki ke arah puncaknya. Pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwanottunggadewi (1328-1350 M), ibunda hayam Wuruk, Majapahit mulai melebarkan pengaruhnya ke luar Jawa, antara lain ke Bali. Penyerangan ke Bali dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada dan saudara sang ratu dari daerah Minangkabau, yaitu Aryya Wangsadhiraja Adityawarman Masa pemerintahan hayam Wuruk dianggap masa kejayaan Majapahit karena tidak ada konflik internal atau pun eksternal dengan daerah-daerah lainnya, kecuali peristiwa Pasundan-Bubat di tahun 1357 M. daerah-daerah di luar Pulau Jawa (Nusantara) banyak yang mengakui kebesaran Majapahit.

Hal ini terlihat dengan dikirimkannya utusan setiap tahun ke istana Hayam Wuruk. Pengiriman utusan atau upeti ke Majapahit bukan akibat penyerangan atas daerah-daerah tersebut, melainkan karena perjalanan muhibah armada dagang Majapahit yang megah ke daerah- daerah. Mereka lalu mengagumi kebesaran Majapahit sehingga daerah-daerah rela mengirimkan upetinya. Dengan Gajah Mada sebagai patihnya, gagasan wawasan Nusantara yang dirintis raja-raja sebelumnya dapat direalisasikan pada masa itu. Seluruh wilayah Nusantara dapat dipersatukan dalam satu panji-panji Kerajaan Majapahit. Pengaruh dan kekuasaan dan kerja sama Majapahit meluas sampai ke luar Nusantara. Kerja sama itu dilakukan dengan kerajaan-kerajaan kecil di Malaya, Siam, Ayuthia, Lagor, Siam, Singapura, Campa, Kambodia, Anam, India, dan Cina.

4. Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Lemahnya Kerajaan Majapahit juga disebabkan oleh peristiwa- peristiwa yang terjadi di dalam kerajaan. Meninggalnya patih Gajah Mada ternyata meringkihkan persatuan dan kesatuan kerajaan Majapahit. Hal ini menggambarkan akan timbulnya kelemahan di dalam Kerajaan Majapahit. Apalagi dengan meninggalnya Raja Hayam Wuruk,

bertambah suramlah Kerajaan Majapahit. Perang saudara yang disebut paregreg.

Menurut Babad Tanah jawi menyebut Kerajaan Majapahit runtuh karena serangan dari kerajaan Islam Demak, dan ditandai dengan sengkalan sirna ilang kertaning bumi = 1400 saka atau 1478 M. denga gugurnya Bhre Kertabhumi di keraton Majapahit karena serangan dari Dyah ranawijaya, anak Bhre Pandan salas. Tahun itulah yang dijadikan sengkalan sirna ilang kertaning bumi. Penguasaan Demak terhadap Majapahit bukan dilakukan oleh Pati Unus terhadap Kertabhumi, melainkan terhadap Dyah Ranawijaya yang pernah mengalahkan Bhre Kertabhumi. Namun menurut Antonio Pigafeta seorang Itali pada tahun 1522 M memberi kesan bahwa Kerajaan Majapahit sudah tidak ada.

Disebutkannya bahwa penguasa di Majapahit adalah Pati Unus. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada waktu itu Majapahit telah termasuk wilayah Kerajaan Demak. Serat Kanda dan serat Darmogandul hanya memberitakan samar-samar tentang penaklukan Majapahit oleh Demak.

Perkembangan Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit Pada Tahun 1293-1478M

Berdirinya Kerajaan Majapahit

Berdirinya Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari sebuah peristiwa yang terjadi pada tahun 1292 M, dimana pasukan yang dipimpin oleh Jayakatwang tersebut berhasil meruntuhkan Kerajaan Singasari yang mengakibatkan terbunuhnya seorang Raja yang bernama Kertanegara, yang juga merupakan seorang menantu dari Raden Wijaya Raja Majapahit yang pertama.

Raden Wijaya yang sebelumnya mengetahui bahwa menantunya tewas terbunuh, kemudian berusaha kembali untuk merebut wilayahnya yang sebelumnya telah dikuasai oleh pasukan Kadiri yang dikuasai Jayakatwang. Sebelum keruntuhannya, Raden Wijaya sudah diperintahkan oleh oleh Raja Kertanegara untuk memimpin pasukan Singasari melawan Pasukan Jayakatwang.

Namun ketika Raden Wijaya berhasil dan ingin kembali ke pusat kota, Raden Wijaya terlambat karena kotanya sudah dihancurkan oleh Pasukan Jayakatwang setelah keberangikatan pasukan Raden Wijaya. Setelah wilayahnya dihancurkan, Raden Wijaya dengan segera menyelamatkan barang-barang yang bisa diselamatkan. Dan kemudian diberi nasihat oleh salah satu bawahan Raden Wijaya yang Bernama Lembu Sores. Atas nasihat dari Lembu Sores, akhirnya Raden Wijaya Bersama anaknya Kertanegara yaitu Putri Tribuwana serta para pengikutnya berjalan menuju ke arah utara tepatnya di wilayah Madura.

Tujuan dari rombongan Raden Wijaya yang menuju ke Madura untuk meminta bantuan kepada Adipati Arya Wiraraja dalam menaklukan Jayakatwang. Arya Wiraraja sendiri merupakan salah satu tokoh dari Kerajaan Singasari tepatnya pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. pada masa jabatannya, ia berharap bisa menjadi seorang Patih, namun permintaannya tersebut ditolak oleh Raja

Kertanegara, dan dari sinilah hubungan keduannya mulai merenggang. Dibalik kekurangharmonisan antara Kertanegara dengan Arya Wiraraja, kemudian Kertanegara mengingat kembali atas jasa-jasanya dari Arya Wiraraja, sehingga ia diangkat jabatannya menjadi Bupati Sungeneb(Sumenep).

Disamping itu, Raden Wijaya bersama para pengikutnya berangkat menuju Madura dari arah utara, dengan melewati beberapa daerah seperti Kedungperuk, Kapulungan, Corot, Pomwetan, Terung, hingga berhenti di daerah Kudadu seperti yang dijelaskan dalam Prasasti Kudadu. Setelah dari Kudadu, kemudian mereka dengan segera bergerak menuju ke arah selatan, para rombongan Raden Wijaya terus berjalan, hingga tiba di suatu daerah yang bernama Hujunggaluh atau sekarang daerah tersebut bernama Surabaya.

Sesampainya di Hujunggaluh, kemudian para rombongan pergi dan melewati sebuah daerah Pelabuhan yang ada di Rembang. Sesampainya di pelabuhan, Raden Wijaya beserta pengikutnya kemudian menyebrangi Pulau Madura, dan dan sesampainya di Pulau Madura, mereka dengan segera menuju ke daerah Sumenep untuk bertemu dengan Arya Wiraraja, yang sebelumnya merupakan seorang Adipati diwilayah Sumenep.

Setelah sesampainya di rumah Arya Wiraraja, Raden Wijaya beserta rombongannya kemudian dijamu oleh Arya Wiraraja selayaknya tamu kehormatan. Selain itu, Arya Wiraraja memberikan sebuah pakaian, dan juga rumah kepada Raden Wijaya untuk menginap. Dalam jamuannya.

Raden Wijaya ingin mengutarakan niatnya untuk melakukan pembalasan kepada Raja Jayakatwang dan sekaligus memohon bantuan kepada Arya Wiraraja. Seperti yang dijelaskan dalam Kidung Panji Wijayakrama, jika Raden Wijaya berhasil dalam penaklukannya, ia berjanji akan diberikan separuh tanah Jawanya kepada Arya Wiraraja. Dari ucapan inilah, nantinya menjadi asal mula dari suatu perjanjian yang dinamakan "Perjanjian Sumenep". Mendengar pernyataan yang disampaikan oleh Raden Wijaya, membuat Arya Wiraraja merasa tersentuh dan ia pun bersedia untukmembantu Raden Wijaya dalam menumpaskan Raja Jayakatwang, setelah peristiwa penyerangan yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Singasari.

Kemudian atas nasihat yang disampaikan oleh Arya Wiraraja, Raden Wijaya harus berpura-pura menyerah terlebih dahulu supaya bisa menyerahkan dirinya kepada Raja Jayakatwang. Sekilas Raden Wijaya sendiri merupakan menantu dari Kertanegara, Raja Singasari. Dengan perasaan berat hati, akhirnya Raden Wijaya menyerahkan diri kepada Raja Jayakatwang. Dan Arya Wiraraja berjanji akan membantunya. Kemudian Arya Wiraraja mengirim utusannya ke ibukota Kerajaan Kediri di Daha untuk menyampaikan sebuah kabar jika Raden Wijaya menyerah dan ingin mengabdi kepada Raja Jayakatwang. Mendengar kabar tersebut, Raja Jayakatwang sangat gembira, dan menerima Raden Wijaya untuk datang ke Daha. Dan kedatangan Raden Wijaya dan para pengikutnya di Daha bertepatan pada perayaan pesta Galungan.

Ketika Raden Wijaya Bersama rombongannya datang, kemudian Raja Jayakatwang menawarkan sebuah tantangan kepada Raden Wijaya, untuk

melakukan pertandingan antara Raden Wijaya dengan para pasukan Jayakatwang.

Dalam suatu pertandingan pada perayaan Galungan, antara pasukan Raden Wijaya dengan Pasukan Jayakatwang, ternyata pada pertandingan tersebut dimenangkan oleh pasukan Raden Wijaya dan pada saat itu juga, Raden Wijaya menginginkan sebuah daerah yang Bernama Tarik Kemudian Raja Jayakatwang mengijinkan Raden Wijaya beserta pasukannya untuk membangun daerah yang bernama Tarik.

Daerah Tarik terletak di tepi sungai Brantas dekat Pelabuhan Canggu. Dan daerah tersebut dibangun tidak hanya sebagai tempat tinggal Raden Wijaya beserta pasukannya, melainkan digunakan juga sebagai tempat untuk berburu karena Raja Jayakatwang suka berburu. Kemudian, Arya Wiraraja yang telah mendengar kabar bahwa daerah Tarik sedang dibangun, dengan cepatnya ia memerintahkan orang-orang Madura diangkut untuk menyelesaikan daerah tersebut dan dalam waktu yang sangat singkat.

Pada tahun 1292 M, secara resmi Raden Wijaya membuka wilayah tersebut menjadi perkampungan dan menamakannya yaitu Majapahit. Di awal berdirinya Daerah Majapahit, selain berfokus kepada pembangunan, wilayah tersebut juga melakukan latihan Bersama dengan para pasukan Jayakatwang. hal itu ia lakukan untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki khususnya oleh para Pasukan Jayakatwang, terutama Pasukan Jaran Goyang yang saat itu berhasil membuat Kerajaan Singasari runtuh dan terbunuhnya Raja Kertanegara. Tahun 1293 M, Mongol di bawah Komando Shi-Pi, Kau Hsing, dan Ike Mese, mendarat di daerah Tuban, sedangkan yang lainnya berlayar.

menuju ke arah Sedayu (Gresik) dan kemudian mereka menetap di tepi Sungai Brantas. Dengan persenjataan mereka yang begitu lengkap, lengkap keberangkatan mereka ke Jawa dilakukan untuk menghukum Raja Kertanegara yang saat itu telah berani menghina utusan Meng Khi, Sekaligus untuk menguasai wilayah Singasari yang saat itu menjadi wilayah Kerajaan Kediri. Sementara itu, berita Kedatangan pasukan Mongol sudah terdengar oleh Raden Wijaya.

Kedatangannya tersebut merupakan suatu kesempatan bagi Raden Wijaya untuk membalaskan dendamnya terhadap Raja Jayakatwang. Oleh karena itu, ia mengirimkan utusan kepada panglima pasukan Mongol, dan membawa pesan bahwa ia bersedia tunduk di bawah kekuasan kaisar, dan mau menggabungkan diri dengan pasukan Mongol untuk menggempur Daha. Mendengar hal itu, Panglima Ike Mese kemudian mengirim tiga perwira untuk mengirim sebuah pesan kepada Raden Wijaya, ketika pesan tersebut diterima oleh Raden Wijaya, ia dengan segera menerima dan tunduk dengan pasukan Mongol.

Kemudian Raden Wijaya menerima pengakuan tersebut karena ia sedang berkonflik dengan Raja Jayakatwang. Kemudian setelah tunduk dengan Pasukan Mongol, pasukan Raden Wijaya dengan pasukan Mongol yang dipimpin oleh Ike Mese bergabung untuk meruntuhkan Daha (Kadiri) yang dipimpin oleh Jayakatwang. Dan Pada tanggal 7 Maret 1293 M, seorang utusan datang dan memberitahukan bahwa pasukan Jayakatwang berada di sekitar Majapahit, dan menyerang

Majapahit dari tiga jurusan. kemudian Raden Wijaya meminta bantuan kepada Pasukan Mongol.

Pada Tanggal 22 April tahun 1293 M, Raden Wijaya segera kembali ke Majapahit untuk mempersiapkan upeti yang akan dipersembahkan bagi kaisar. Bahkan tanpa rasa curiga terhadap Raden Wijaya, Sih-Pi dan Ike Mese memberi dua pengawal dan juga seorang pengawal untuk menemani Raden Wijaya dalam mempersiapkan upetinya. Akan tetapi, dengan tipu muslihat, Raden Wijaya berhasil membunuh dua perwira dan menyerang seorang pengawalnya itu di tengah jalan.

Setelah berhasil membunuh perwira dari Pasukan Mongol, Raden Wijaya kemudian kembali menyerang Panglima Mongol yang lainnya ketika berada di daerah Daha dan Canggu. Pada saat itu para Pasukan Mongol sedang mabuk-mabukkan dan mengadakan pesta kemenangan atas keberhasilannya menguasai Kota Daha. Melihat hal itu, Raden Wijaya segera memanfaatkan keadaan tersebut untuk menyerang para Pasukan Mongol dan menghabisinya.

Akibat penyerangan yang dilakukan oleh Raden Wijaya menyebabkan lebih dari 3000 orang tewas, dan sisanya kemudian terpaksa lari meninggalkan pulau Jawa dengan banyak kehilangan anggota pasukannya yang gugur. Kemudian Pasukan Mongol bergerak mundur kelaut, menghindari kejaran dari orang Majapahit dan kembali ke tempatasalnya pada 24 April 1293.

Masa Keemasan Kerjaan Majapahit

Masa kepemimpinan Tribhuwana Tunggadewi dimulai pada tahun 1328 M, hingga 1350 M. Tribhuwana Tunggadewi dipilih atas perintah dari sang ibu yang bernama Gayatri Rajapatni. Ketika pada tahun 1331M, terjadi dua pemberontakan sekaligus yaitu Pemberontakan Sadeng dan pemberontakan Keta.

Pada Pemberontakan tersebut, baru bisa dipadamkan berkat bantuan Gajah Mada dan Tribhuwana Tunggadewi. Setelah dua pemberontakan tersebut berakhir, Kerajaan Majapahit mulai memasuki masa keemasannya terutama dalam hal perluasan wilayah. Dalam Nagarakretagama disebutkan bahwa Sebelum tahun 1334 M, Wilayah Kerajaan Majapahit hanya meliputi Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Setelah keberhasilannya dalam menumpas pemberontakan Sadeng dan Keta, membuat Gajah Mada diangkat menjadi Rakryan Mahapatih oleh Ratu Tribhuwana Tunggadewi. Diangkatnya Gajah Mada sebagai Mahapatih, membuat Gajah Mada merencanakan sebuah politik ekspansi besar yang disebut sebagai Sumpah A Mukti Palapa pada tahun 1336 M.

Sumpah Palapa, merupakan sebuah politik ekspansi besar yang dilakukan oleh Gajah Mada, untuk bisa mempersatukan seluruh wilayah yang dinamakan Nusantara. Konsep perluasan wilayah tersebut sebenarnya sudah dicetuskan terutama pada masa Kepemimpinan Raja Kertanegara dari kerajaan Singasari. konsep tersebut dinamakan dengan Dwipantara.

Awalnya, program perluasan wilayah tersebut belum dilaksanakan karena harus mempersiapkan segala kekuatan militernya, dan memiliki kestabilan politik. Barulah kemudian pada tahun 1339 M,

pasukan Majapahit berangkat menuju Swarnabhumi (Sumatera) dan membuka ekspedisi Pamalayu untuk yang kedua kalinya Oleh karena itu, Ratu Tribhuwana Tunggadewi mengutus saudara sepupunya yaitu Adityawarman untuk mengutus ke wilayah Dharmasraya untuk dijadikan sebagai Uparaja (raja bawahan). Dari wilayah Kerajaan Majapahit untuk melakukan perluasan wilayah di Sumatera.

Ekspedisi tersebut kembali dilakukan karena Kerajaan Majapahit ingin sekali menguasai Melayu untuk yang kedua kalinya setelah Kerajaan pendahulunya yaitu Singasari menguasai tanah melayu tersebut.

Pada ekspedisi Pamalayu yang kedua ini, berhasil direncanakan. Oleh karena itu, Ratu Tribhuwana Tunggadewi mengutus saudara sepupunya yang bernama Adityawarman untuk mengutus ke wilayah Dharmasraya untuk dijadikan sebagai Uparaja (raja bawahan). Dari wilayah Kerajaan Majapahit untuk melakukan perluasan wilayah di Sumatera.

Ekspedisi tersebut kembali dilakukan karena Kerajaan Majapahit saat itu ingin sekali menguasai Melayu untuk yang kedua kalinya setelah Kerajaan sebelumnya yaitu Singasari yang terlebih dahulu menguasai tanah melayu tersebut. Dan pada ekspedisi Pamalayu yang kedua ini, mereka berhasil direncanakan. Adityawarman sebagai utusan sekaligus pemimpin pasukan dari Kerajaan Majapahit, sukses untuk merebut kembali wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Kesultanan Barumun, dan sekaligus menguasai monopoli lada yang ada di daerah itu.

Setelah berhasil menaklukan seluruh wilayah Melayu, empat tahun berikutnya yaitu pada tahun 1343, Ratu Tribhuwana Tunggadewi Kembali melakukan ekspansi wilayahnya yang kedua, yaitu dengan menguasai wilayah Pulau Bali. Dan pada saat itu Wilayah Bali dikuasai oleh salah satu Kerajaan yang bernama Bedahulu. Kemudian Ratu Tribhuwana Tunggadewi mengutus Gajah Mada sebagai pemimpin dalam ekspedisi tersebut, dan pada akhirnya para pasukan Majapahit bisa memukul mundur para pasukan dari Kerajaan Bedahulu. Dalam kitab Nagarakretagama dijelaskan bahwa, penaklukan tersebut dimulai pada tahun 1343M, yang saat itu dipimpin oleh Gajah Mada dengan dibantu oleh Adityawarman Dalam proses penaklukannya, Gajah Mada menggunakan strategi untuk menyerang Bali dari dua sisi, yaitu di Sisi timur tepatnya di dekat Gunung Tolakir yang dipimpin oleh Gajah Mada, sedangkan di wilayah Selatan dipimpin oleh Adityawarman beserta para Arya (adipati) yang ada di wilayah Bali.

Dalam sumber Arya Damar menjelaskan mengenai strategi penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yang dibantu oleh para Arya (Adipati), dalam upaya penyerangannya ke Pulau Bali, dan salah satunya ialah Kerajaan Bedahulu. Dan Kemudian dibagi penyerangan tersebut menjadi dua arah, yaitu dari arah utara dan juga selatan. Setelah penaklukan Bali, berikutnya pada tahun 1347 M, dalam Pararaton menyebutkan bahwa Adityawarman, dikirim untuk menaklukan sisa – sisa kembali Kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Ia diangkat menjadi Uparaja (Raja Bawahan) di wilayah Swarnabhumi (Sumatera).Namun dalam Nagarakretagama dijelaskan pada tahun 1347 M,

Adityawarman mendirikan sebuah Kerajaan yang bernama Malayapura di Minangkabau. Dan hal ini dijelaskan pada pagam yang ada di Arca Amoghapasa yang menyebutkan bahwa Adityawarman bergelar Tuhan Patih.

Sementara itu, Gajah Mada yang dibantu oleh Mpu Nala melanjutkan ekspansinya dengan berlayar ke ujung Swarnabhumi (Sumatera) untuk menaklukan Kesultanan Samudera Pasai. Dan pada tahun 1350 M memulai rencananya, Gajah Mada melakukan strategi dengan dengan menyerang dari dua arah yaitu dari arah darat dan laut. Dari arah laut, mereka menyerang di sekitar pesisir Lhoksumawe dan Jambu Air. Sedangkan untuk jalur darat mereka menyerbu melalui perlak dan Pedawa.

Keberhasilan Gajah Mada yang dibantu oleh Mpu Nala membuat wilayah Kerajaan Majapahit terus mengalami perluasan dan di tahun 1350M, wilayah tersebut tersebar dari Pulau Jawa, Bali, Sebagian Sumatera, hingga Semenanjung Malaya terutama di daerah Tumasik (sekarang Singapura).

Setelah menaklukan wilayah Samudera Pasai, yang dilakukan olehGajah Mada dan Mpu Nala, membuat Mahapatih Gajah Mada semakin bersemangat dalam melakukan politik ekspansi wilayah. Namun sayangnya, ketika ingin memperluas wilayahnya, terjadi pergantian kekuasaan yang ada di Kerajaan Majapahit. Saat itu Ratu Tribhuwana Tunggadewi digantikan oleh anaknya yang bernama Hayam Wuruk pada tahun 1350 M.

Ketika kekuasaan Majapahit berganti, tepatnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, politik ekspansi terus dilakukan, pada pertengahan abad ke-14 M, perluasan tersebut hingga ke Tanjung Nagara (Kalimantan). Wilayah Tanjung Nagara yang dikuasai oleh Majpahit diantaranya daerah Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawang, Tirem, Landa, Barune, Sukadana, Seludung, Solot, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutei, dan Malano. Hal ini dijelaskan dalam Nagarakretagama pada pupuh 13 dan 14.

Setelah penaklukan Tanjung Nagara berhasil, hingga saat ini wilayah Kerajaan Majapahit terus mengalami perluasan wilayah, berkatdari kepemimpinan Gajah Mada, wilayah yang dikuasainya meliputi Jawa Bali, Suwarnabhummi (Sumatera), sebagian Tanjung Negara (Kalimantan), dan Semenanjung Malaya. Namun ketika pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Gajah Mada lebih sering mendampingi Hayam Wuruk dalam menjalankan pemerintahannya. Hal ini membuat Mpu Nala yang sebelumnya membantu Gajah Mada, sekarang memimpin Ekspedisinya kearah Timur Nusantara.

Selanjutnya, politik perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit terus berlanjut, penaklukan berikutnya dilakukan di Daerah Dompo yang berada di Timur Pulau Jawa. Dalam penaklukan ini dilakukan oleh Mpu Nala sebagai pemimpinnya. Menurut sumber yang dijelaskan dalam Nagarakretagama sama sekali tidak menyebutkan tahun terjadinya penaklukan Dompo yang dilakukan oleh Mpu Nala. Namun di dalam kitab Pararaton, menjelaskan mengenai tahun terjadinya dari penaklukan Dompo yang terjadi pada tahun 1357 M, bersamaan dengan Peristiwa Bubat. Dari peristiwa penaklukan D ompo inilah yang

menjadi tumpuan untuk bisa menguasai daerah-daerah lain yang berada di wilayah timur Nusantara. Kemudian dari pihak Gajah Mada telah terjadi peristiwa yang dimana terjadi konflik antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Pajajaran yang dinamakan Peristiwa Bubat. Hal itu terjadi karena terjadi perbedaan pendapat antara Raja Hayam Wuruk yang ingin menikahi dengan Putri dari Sunda Galuh yang bernama Dyah Pitaloka. Sedangkan Gajah Mada menginginkan Kerajaan Sunda Galuh menjadi wilayah taklukan Kerajaan Majapahit karena sudah memegang sumpahnya, yang mengakibatkan perang itu berlangsung di daerah Bubat,Jawa Timur.

Sementara itu perluasan wilayah terus berlanjut, hingga dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1359 M, berhasil menguasai wilayah Timor dan sekitarnya seperti Sumba, Pulau Solor, Larantuka, dan Flores.

Sehingga hampir seluruh wilayah Nusa Tenggara seluruhnya dikuasai oleh pasukan Majapahit. Setelah keberhasilannya dalam menguasai seluruh wilayah Sunda kecil, tiga tahun berikutnya tepatnya pada Tahun 1362 M, Pasukan Kerajaan Majapahit terus melancarkan politik ekspansinya, sehingga wilayah Majpahit terus mengalami perluasan hingga meliputi seluruh Maluku seperti Hutankadali, Seram, dan Ternate. Serta sebagian Sulawesi seperti Bantayan, Luwu, Udamakatraya (Talaud), Buton, Salaya (Pulau Selayar), Balangnipa, dan Majene.

Setelah menguasai wilayah Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan sebagian kepulauan Filipina Selatan, Kerajaan Majapahit terus melakukan politik ekspansinya, hingga pada saat itu, wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit terus membentang hingga ke wilayah papua bagian barat tepatnya di daerah Wuanin. Setelah mereka berhasil menguasai Daerah Wuanin, Kerajaan Majapahit mulai memasuki zaman keemasannya. Dibalik zaman keemasannya Kerajaan Majapahit, mulai dari system politik, kebudayaan, sosial, dan ekonomi terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk bisa dikatakan merupakan salah satu negara terkuat di masa itu.

Selain itu, dibalik zaman keemasan dari Kerajaan Majapahit, tak luput juga dari peran seorang Mahapatih Gajah Mada yang telah mewujudkan sumpahnya untuk memperluas wilayahnya, sekaligus mempersatukan seluruh wilayah yang ada di Nusantara. Namun sayangnya, puncak kemegahan yang terjadi pada Kerajaan Majapahit, mungkin tidak dirasakan sama sekali oleh mahapatih Gajah Mada sendiri. Pasalnya, mahapatih Gajah Mada wafat pada tahun 1364 M,

sebelum Gajah Mada wafat, dalam Pararaton dijelaskan ketika Majapahit bersalah karena sebagai dalang dari peristiwa Bubat, dia sempat memundurkan diri sebagai Amangku Patih pada tahun 1357 M. Setelah itu dua tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1359 M, Gajah Mada Kembali lagi menjadi Amangku Patih dan sempat melakukan kunjungan ke wilayah Lumajang beserta rombongan Raja hayam Wuruk. Setelah meninggalnya Gajah Mada setahun kemudian pada tahun 1365 M, wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit terbentang dari Lamuri hingga Wuanin, dan wilayah tersebut merupakan cikal bakal dari sebuah

wilayah yang kita kenal dengan Nusantara. Konsep tersebut sebenarnya sudah dilakukan jauh sebelum Kerajaan Majapahit sendiri berdiri, yaitu ketika pada masa Kerajaan Singasari yang dipimpin oleh Kertanegara menginginkan sebuah persatuan wilayah yang dinamakan dengan Dwipantara.

Masa Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Sesudah tahun 1365 M, merupakan masa yang paling damai dalam Kerajaan Majapahit, baik di sistem politik, budaya, ekonomi, dan sosial, Kerajaan Majapahit bisa dikatakan sebagai negara terkuat dan terbesar pada saat itu Namun masa kedamaian itu tidak begitu lama, sejak Gajah Mada meninggal hubungan antara daerah pusat dan daerah mulai sedikit renggang, banyak daerah-daerah bawahan Kerajaan Majapahit yang sebelumnya tunduk, namun pada akhirnya melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit.

Pada tahun 1377 M, setelah kematian Gajah Mada terjadi pemberontakan yang terjadi di wilayah Palembang. Dikarenakan adanya sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh penguasa Palembang terhadap Kerajaan Majapahit, sehingga menimbulkan pemberontakan. Pada tahun 1389 M, Raja Hayam Wuruk wafat. Jenazahnya dimakamkan di Candi Ngentos, yang berdekatan dengan Desa Berbek. Takhta Kerajaan Majapahit kemudian diserahkan oleh putrinya yang Bernama kusumawardhani.

Kemudian pada tahun 1453 M, setelah Rajasawardhana wafat, Kerajaan Majapahit mengalami masa Interregnum, atau kekosongan kekuasaan yang diakibatkan adanya konflik perebutan kekuasaan selama tiga tahun. Setelah masa Interregnum, takhta Kerajaan Majapahit kemudian diberikan kepada Hyang Purwawisesa pada tahun 1456 M. Setelah Hyang Purwawisesa wafat pada tahun 1466 M, kemudian takhta Kerajaan Majapahit diberikan kepada Singawikramawardhana.

Pada masa pemerintahan Singawikramawardhana, berjalan dengan singkat, yakni sekitar empat tahun. selain itu, masa pemerintahan ini juga diselimuti oleh konflik internal yang terjadi pada keluarga kerajaan yang kian hari semakin memanas, akibat dari kejadian tersebut, menyebabkan wilayah Kerajaan Majapahit terus mengalami penyusutan, dan salah satunya wilayah Madura yang memisahkan diri dari pengaruh Kerajaan Majapahit dan menjadi sebuah negara yang merdeka pada tahun 1466 M.

Setelah Raja Singawikramawardhana wafat pada tahun 1474 M, kemudian takhta Kerajaan Majapahit diserahkan kepada Kertabumi atau biasa dipanggil dengan nama Brawijaya V. Pada masa pemerintahan ini. Wilayah kerajaan Majapahit yang ada di Pulau Jawa mulai terpecah, kemudian wilayah Pulau Bali yang ada di sebelahnya juga memisahkan diri dari pengaruh Kerajaan Majapahit. Selain itu, pada tahun berikutnya muncul sebuah Kerajaan islam baru yang berada di pesisir utara Pulau Jawa yang bernama Demak sekitar tahun 1475 M. pendiri dari Kerajaan Demak yaitu Raden Fatah merupakan putra dari Raja Kertabumi atau Brawijaya V, dari hasil pernikahannya dengan putri China.

Pada tahun tersebut wilayah Kerajaan Majapahit terus mengalami pengurangan hingga menyisakan sebagian wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu pengaruh agama islam yang cukup kuat juga menjadi salah satu faktor yang membuat pengaruh dari Kerajaan Majapahit mulai memudar. Dan pada akhirnya Kerajaan Majapahit runtuh ketika pada tahun 1478 M, dimana para pasukan Kerajaan Demak menguasai seluruh wilayah dari Kerajaan Majapahit, dan pada saat itu daerah Majapahitsemuanya menjadi daerah bawahan dari Kerajaan Demak.

Periode, dan di wilayah tersebut dikuasai oleh Dyah Ranawijaya atau nama lainnya yaitu Girindrawardhana yang merupakan sepupunya dari Raden Patah, sekaligus keponakan dari Kertabhumi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai mengenai apemetaan perkembangan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada tahun 1293 M – 1478 M, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perkembangan wilayah kekuasaan khususnya di wilayah Kerajaan Majapahit terbagi ke dalam empat babak, mulai dari berdirinya Kerajaan Majapahit, masa awal pemerintahan Majapahit, masa keemasannya, dan yang terakhir masa keruntuhannya.

SARAN

Berdasarkan pada pembahasan yang sebelumnya telah dilakukan, terdapat
beberapa saran yang ingin di sampaikan sebagai berikut;

1. Hampir semua kerajaan baik dari Kerajaan Hindu dan Buddha mengalami masa kejayaan dan keruntuhan, ibarat seperti roda yang berputar. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan, hal itu tidak terlepas dari peran seorang Tribhuwana Tunggadewi dan Hayam Wuruk, dengan berbagai kebijakan bisa membangkitkan kembali di semua bidang, setelah sebelumnya pada masa Raden Wijaya dan Jayanegara, Kerajaan Majapahit selalu mengalami konflik internal terutama pemberontakan. Namun dikarenakan konflik internal yang terjadi pada keluarga Kerajaan, terutama ketika terjadinya perang saudara. Membuat Kerajaan Majapahit pada akhirnya harus mengalami keruntuhan Dan dari kejadian tersebut bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi kita untuk di masa sekarang dan juga masa yang akan datang.
2. Pada pembahsan ini, masih banyak informasi mengenai Kerajaan Majapahit yang belum ditelusuri lebih dalam, dikarenakan beberapa kekurangan dan perbedaan sumber – sumber yang peneliti dapatkan Selain itu perlu adanya masukan bagi para peneliti lain khususnya mengenai Kerajaan Majapahit. dan juga perlu adanya kaiian lebih dalam mengenai Penelitian berbasis Geografi Sejarah, supaya bisa memudahkan bagi para peneliti lain untuk memahami dari penelitian bidang ini.

REFERENSI

Damar, Pinuluh Esa. Pesona Majapahit. Yogyakarta: Bukubiru, 2010

Muljana. S. (2005). Menuju Puncak Kemegahan; Sejarah Kerajaan Majapahit. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang

Hadiwijono. H, (2008). Agama Hindu Dan Budha. Solo: PT. BPK Gunung Mulia Hendarsah. A, Cerita Kerajaan Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Jogja Great! Publisher

Prasetyo. D, Mengenal Kerajaan-Kerajaan Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.

Averoes, Muhammad (2020). Antara Cerita dan Sejarah: Meriam Cetbang Majapahit. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 89 - 100.

Haryono, T. (1997). Kerajaan Majapahit . masa sri Rajasanagara sampai Girindrawarddhana , 107-113.

Graaf, H.J. de., Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI:Antara Historitas dan Mitos, terj. Al-Fajri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Majumdar, R.C., (1933). "Le rois Çriwijaya de Suvarnadvipa". Bulletin de l'Ecole français d'Extrême-Orient. XXXIII: 121–144.

Moensr, J.L., (1937). "Çriwijaya, Yāva en Katāha". TBG. LXXVII: 317–487.

Poerbatjaraka, R.N., (1956). "Çriwijaya, de Çailendra-en de Sanjāyavança". BKI. ***114****: 254–264.*

arissa, Tiara (2015) . Karakteristik Arsitektur Candi Masa Majapahit Akhir. Studi Kasus : Candi Sukuh dan Candi Cetha. Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Soekmono. (1991). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius.

Suyono. 1982. Metode Konservasi Peninggalan Kepurbakalaan. Jakarta: Palem Jaya.

Slamet Muljana. 2005. Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit). LkiS: Yogyakarta. Halaman 249.

Florida, Nancy K. Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

Florida, Nancy K. Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

Drake, Earl. Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit, terj. Manneke Budiman. Yogyakarta: Gayatri Rajapatni, 2017.

Djunaedi, Achmad. Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Atmodarminto, R. Babad Demak dalam Tafsir Sosial – Politik. Jakarta: Millenium Publisher, 2000.

Bayu, Adji Krisna, dkk. Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah. Yogyakarta: Araska, 2013.

Budiarjo, Miriam. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

C., Ricklefs M.. Sejarah Indonesia modern 1200-2008. Penerjemah, Tim penerjemah

Serambi; penyunting, Moh. Sidik Nugraha dan M.C. Ricklefs. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.